

## Dampak Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling: Analisis Kualitatif

Novelia Christine Tinentang<sup>1</sup>, Widia Manisa Silaen<sup>2</sup>, Chalsa Maryam Lumuhu<sup>3</sup>, Kasih Injilia Kindangen<sup>4</sup>, Okriani Kubika<sup>5</sup>, Angelica Aquila Pinangkaan<sup>6</sup>, Krisnover Temponbuka<sup>7</sup>, Rinna Yuanita Kasenda<sup>8</sup>, Mario Erick Wantah<sup>9</sup>.

Program studi Bimbingan Konseling

Universitas Negeri Manado

Email : [rinnakasenda@unima.ac.id](mailto:rinnakasenda@unima.ac.id)

### Abstract

*Narrative therapy is a counseling approach that is carried out in the form of individuals or groups by inviting clients to openly express their experiences by telling stories about the problems they face. In counseling, there are several steps used with narrative therapy. First, externalize the problem. This is done by first asking the client to come up with a meaningful name for the problem. Second, destroy old narratives that are filled with problems and replace them with alternative narratives that have a different focus. The purpose of this research is to look at the impact of narrative therapy on the perception of reality in counseling. The method used in this research is a qualitative method. The type of research used in this research is library research. The research results show that the impact of narrative therapy on perception of reality in counseling is very significant. Through narrative therapy, clients can develop a deeper understanding of themselves and of how they perceive the world around them. Overall, narrative therapy has great potential to help clients improve their perception of reality and open themselves up to a wider range of possibilities.*

**Keywords:** Therapy, Narrative, Counseling

### Abstrak

Terapi naratif adalah suatu pendekatan konseling yang dilakukan dalam bentuk individu ataupun kelompok dengan mengajak klien agar mau terbuka mengungkapkan pengalamannya dengan bercerita terkait masalah yang dihadapinya. Di dalam konseling, terdapat beberapa langkah yang digunakan dengan terapi naratif. Pertama, mengeksternalisasi masalah. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta klien mengemukakan nama yang bermakna untuk masalah tersebut. Kedua, menghancurkan narasi lama yang dipenuhi masalah dan menggantinya dengan narasi alternatif yang memiliki fokus berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak terapi naratif pada persepsi realitas dalam konseling. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terapi naratif pada persepsi realitas dalam konseling sangatlah signifikan. Melalui terapi naratif, klien dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tentang cara mereka memandang dunia di sekitar mereka. Dalam keseluruhan, terapi naratif memiliki potensi besar untuk membantu klien memperbaiki persepsi mereka tentang realitas dan membuka diri pada kemungkinan yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Terapi, Naratif, Konseling

### PENDAHULUAN

Terapi naratif adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada cerita dan narasi yang dibangun oleh klien. Pendekatan ini membantu klien untuk memahami dan mengatasi masalah mereka dengan memahami cara mereka memandang dunia dan diri mereka sendiri melalui cerita hidup mereka. Terapi naratif menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang sangat cerita, dan bahwa cerita- cerita yang kita ciptakan tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman kita. Dalam terapi naratif, klien diberi kesempatan untuk menceritakan kisah hidup mereka dan mengeksplorasi bagaimana

kisah tersebut membentuk persepsi dan pengalaman mereka. Terapis bekerja sama dengan klien untuk membantu mereka memahami bagaimana cerita hidup mereka dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Terapis juga membantu klien untuk mengeksplorasi alternatif cerita hidup yang lebih positif dan membantu mereka meraih kendali atas hidup mereka.

Persepsi realitas adalah cara seseorang memandang dan memahami dunia di sekitar mereka, yang terbentuk oleh pengalaman, nilai, keyakinan, dan pemahaman yang dimiliki seseorang. Persepsi realitas seseorang dapat sangat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor

seperti latar belakang budaya, lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis individu. Persepsi realitas juga dapat dipengaruhi oleh bias kognitif, yaitu pola pikir atau interpretasi yang cenderung menyesatkan dan tidak objektif. Bias kognitif dapat mempengaruhi cara seseorang memandang suatu situasi atau peristiwa, sehingga dapat menyebabkan penilaian yang tidak tepat atau perilaku yang kurang efektif dalam menyelesaikan masalah.

Bimbingan konseling adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial, atau akademik, serta membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan konseling biasanya dilakukan oleh seorang profesional yang terlatih dalam bidang psikologi atau konseling, seperti psikolog atau konselor. Dalam konseling, persepsi realitas sering menjadi fokus perhatian, karena persepsi yang tidak akurat atau negatif dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Konselor dapat membantu klien memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang persepsi realitas mereka, dan membantu mereka mengidentifikasi pola pikir yang mungkin menjadi hambatan dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah. Dalam beberapa kasus, konselor dapat membantu klien untuk mengubah atau memperbaiki persepsi realitas mereka dengan cara mengubah pola pikir atau memberikan pengalaman baru yang dapat membantu memperluas pandangan klien tentang dunia di sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah di dalam tulisan ini adalah “Bagaimana dampak dari Terapi Naratif pada persepsi realitas dalam konseling?”

## METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu problema dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara

penelitian yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terapi Naratif

Awalnya dikembangkan oleh White dan Epston (1990), terapi naratif digambarkan sebagai "pendekatan alternatif untuk psikoterapi tradisional" (Amundson, 2001; Besley, 2002; Nylund & Nylund, 2003). Diinformasikan oleh karya "post struktural" dari ahli teori Michel Foucault, terapis naratif mendukung individu untuk secara kritis memandang kehidupan dan pengalaman mereka sebagai tertanam dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih besar. Dari sudut pandang ini, orang bekerja untuk memisahkan diri dari masalah mereka (dikenal sebagai “eksternalisasi masalah”). Peluang kemudian diciptakan untuk menulis ulang cerita alternatif dari kehidupan yang disukai yang dapat digunakan untuk "melawan" masalah (White & Epston, 1990). Mengikuti *Foucault*, "hal-hal", termasuk masalah, "selalu bisa sebaliknya", dan melalui pemeriksaan ulang kata, frasa, dan "teks", posisi subjek yang sulit dapat "ditolak". Dorothy Allison, novelis dan pendongeng laris Amerika, menyatakan bahwa dia “mengubah dunia, satu cerita pada satu waktu” (Kuliah Umum dan Membaca, Universitas Nebraska-Lincoln, 3 Maret 2005). Terapi naratif mempertahankan aspirasi yang sama, karena individu yang terlibat dalam proses penulisan bersama kolaboratif dengan terapis diberi ruang untuk menceritakan kisah mereka dan dengan demikian mulai mengubah dunia mereka "satu cerita pada satu waktu". Pendekatan terapi naratif bervariasi; namun,

beberapa komponen utama dapat diidentifikasi. Berdasarkan konseptualisasi asli terapi naratif White dan Epston (1990), terapis dan konselor dapat menggabungkan sembilan komponen ini dan menyusun sesi mereka berdasarkan empat prinsip utama terapi naratif: mengeksternalisasi masalah, mengembangkan "tim", menciptakan cerita pilihan atau alternatif, dan penebalan benang.

Tantangan terhadap terapi naratif difokuskan pada apa yang dianggap sebagai keterputusan antara teori dan praktik terapi naratif. Terapi naratif merangkul asumsi post modern dari multi-ayat yang bertentangan dengan alam semesta, dan, dengan demikian, setiap upaya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai "cara" untuk mempraktikkan terapi berada dalam kontradiksi langsung dengan dirinya sendiri (Doan, 1998). Karena terapi naratif mengalami pertumbuhan yang cukup besar dan peningkatan pengakuan dalam konseling terapeutik, beberapa pendukung dari dalam lapangan menyatakan keprihatinan bahwa terapi naratif akan menjadi sesuatu yang ingin diatasi. Artinya, terlepas dari penolakan *eksplisit* terhadap kebenaran atau akurasi tunggal, terapi naratif akan mengejar kecenderungan sejarah reifikasi manusia dan melihat praktik terapi naratif sebagai semacam "kebenaran". Meningkatnya penggunaan terapi naratif dan upaya bersamaan untuk mempertahankan posisinya di antara psikoterapi tradisional telah mendorong kekhawatiran lain tentang apa yang mungkin hilang dalam proses ini.

Terapi naratif telah digunakan untuk mendorong dialog tentang depresi dan penyakit lain dan telah menunjukkan hasil positif untuk mempromosikan ketahanan (Focht & Beardslee, 1996), telah digunakan dengan korban dan pelaku kekerasan, dan, dari perspektif feminis, telah digunakan untuk mendukung perempuan untuk menantang wacana seksis seperti "mitos kecantikan". Terapi naratif juga telah menunjukkan kegunaannya dalam konseling lintas budaya dan multikultural termasuk karya Biever, Bobele, dan North (1998) dengan pasangan antar budaya dan karya Murphy- Shigematsu (2000) dengan minoritas di Jepang. Semmler dan Williams (2000, p. 53)

menyarankan bahwa terapi naratif, dan khususnya fokus pada dekonstruksi narasi budaya yang dominan, menyediakan pintu gerbang ke "jantung rasisme yang terinternalisasi." Mereka melaporkan bahwa terapi naratif memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi budaya sebagai konteks makna, dan akibatnya itu adalah pendekatan yang sangat efektif untuk konseling budaya.

### **Bimbingan Konseling**

Secara keseluruhan, konselor telah bergumul dengan definisi keahlian mereka dengan cara yang mirip dengan psikoterapis. Konseling memang merupakan usaha yang ambigu. Itu dilakukan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan apa yang harus mereka sebut, kredensial apa yang diperlukan untuk berlatih, atau bahkan apa cara terbaik untuk berlatih apakah akan berurusan dengan perasaan, pemikiran, atau perilaku; apakah akan terutama mendukung atau konfrontatif; apakah akan fokus pada masa lalu atau masa kini. Selain itu, konsumen layanan konseling tidak dapat secara tepat mengartikulasikan apa yang menjadi perhatian mereka, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh konseling untuk mereka, atau apa yang mereka inginkan setelah selesai. (Kottler & Brown, 1996)

Sama halnya dengan istilah psikoterapi, definisi konseling yang baik sulit ditemukan. Berikut adalah contoh definisi konseling:

1. "Konseling adalah aplikasi berseni dari pengetahuan dan teknik psikologis yang diturunkan secara ilmiah untuk tujuan mengubah perilaku manusia".
2. "Konseling adalah hubungan pertolongan yang mencakup seseorang yang mencari bantuan dan seseorang yang bersedia memberikan bantuan yang dilatih untuk membantu dalam pengaturan yang memungkinkan bantuan diberikan dan diterima".
3. "Konseling terdiri dari aktivitas etis apa pun yang dilakukan konselor dalam upaya membantu klien terlibat dalam jenis perilaku yang akan mengarah pada penyelesaian masalah klien".
4. "[Konseling adalah] suatu kegiatan . . . untuk bekerja dengan individu yang berfungsi

relatif normal yang mengalami masalah perkembangan atau penyesuaian” (Kottler & Brown, 1996).

Konseling telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam waktu yang lama, meskipun dalam bentuk dan interpretasi yang berbeda (Gordon, 2011). Konseling saat ini telah menjadi sebuah profesi yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi sebagai konselor. Konseling berbasis pada beberapa pendekatan teori seperti kognitif, afektif, behavioral, dan sistemik. (Casey dalam Gladding, 2004). Konselor yang profesional harus dapat memilih metode atau pendekatan-

### **Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling**

Konseling naratif didasarkan pada anggapan bahwa seseorang hidup melalui sebuah cerita dan hidup dalam kultur yang dibanjiri oleh cerita - novel, mitos, opera sabun, cerita keluarga, dsb. Seseorang akan menstruktur, menyimpan, dan mengkomunikasikan pengalamannya melalui sebuah cerita (Bruner dalam McLeod, 2003). Ketika konseli datang pada konselor, biasanya mereka memberitahukan kehidupan mereka melalui sebuah cerita. Konseli bercerita dengan menghubungkan pemahaman mereka terhadap masalah, hubungan, penyakit, dsb sesuai urutan peristiwa. Konseli sering menceritakan alasan mereka datang pada konselor, hal-hal yang mereka yakini berkenaan dengan situasi mereka, dan siapa atau apa yang menyebabkannya (Madigan, 2011).

Di dalam konseling, terdapat beberapa langkah yang digunakan dengan terapi naratif. Pertama, mengeksternalisasi masalah (Payne, 2000; White & Epston, 1990). Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta klien

mengemukakan nama yang bermakna untuk masalah tersebut. Dalam kebanyakan kasus, nama akan mencerminkan sifat masalah (misalnya, ketakutan atau rasa malu), tetapi yang paling penting adalah bahwa nama itu bermakna bagi klien dan mewakili masalah spesifik yang sedang dialaminya. White dan Epston menyarankan bahwa penamaan masalah dapat memberikan klien rasa kontrol atas masalah dan juga dapat membantu klien untuk lebih fokus pada sifat yang tepat dari masalah. Setelah penamaan masalah, seseorang dapat "mengeksternalisasi" atau fokus pada pemecahan masalah dari orangnya.

Kedua, menghancurkan narasi lama yang dipenuhi masalah dan menggantinya dengan narasi alternatif yang memiliki fokus berbeda. White dan Epston (1990) mengemukakan bahwa masalah tidak hanya berdampak pada kehidupan orang tersebut, tetapi orang tersebut berdampak pada kehidupan masalah tersebut. Oleh karena itu, bagian dari proses terapi naratif ini berfokus pada mengidentifikasi dan memperhatikan waktu dan pengalaman yang tidak konsisten dengan narasi dominan yang penuh masalah. Pengalaman kontradiktif ini disebut sebagai hasil unik (White & Epston, 1990) atau momen gemerlap (Monk, 1997). Dengan menjelajahi waktu dan pengalaman yang tidak konsisten dengan narasi yang dipenuhi masalah, terapis dan klien dapat mulai mengeksplorasi dan membangun narasi di luar pengaruh masalah. Konsep penting saat ini adalah bahwa narasi alternatif tidak dianggap sebagai sesuatu yang “baru” tetapi mencerminkan sifat dan kekuatan yang sudah dimiliki klien dan, sampai batas tertentu, telah ditunjukkan meskipun ada masalah.

Dalam menghancurkan narasi lama di dalam terapi naratif, terdapat beberapa pertanyaan yang digunakan; Pertama, *unique outcome questions*. Dengan mengeksplorasi hasil yang unik, narasi baru yang berpotensi memberdayakan dapat muncul. Seperti yang disajikan dalam contoh pertanyaan sebelumnya, terapis dapat membantu mengembangkan hasil unik klien dengan mencatat dan memfasilitasi eksplorasi pengalaman ketika individu dengan LLD mengatasi hambatan literasi. Hasil unik ini kemudian akan menjadi dasar dari narasi

alternatif karena terapis dan klien mulai merekonstruksi dan ikut menulis cerita diri baru yang memberdayakan ini.

Kedua, *unique account questions*. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, klien didorong untuk mengeksplorasi hasil unik yang ditemukan sebelumnya, mengundang mereka untuk memahami pengecualian ini pada narasi dominan yang bahkan mungkin tidak terdaftar sebelumnya sebagai hal yang signifikan. Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat berfokus pada kekuatan yang telah diidentifikasi sebagai kontribusi terhadap hasil yang unik, mengarahkan klien untuk semakin menyadari kekuatan batin mereka, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai "kebetulan".

Ketiga, *unique possibility questions*. Ironisnya, terapi yang berhasil dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan karena mengganggu kontinuitas narasi diri klien, bahkan jika perubahannya ke arah yang diinginkan (Neimeyer, 2000). Pertanyaan kemungkinan yang unik dapat membantu mengurangi kecemasan tersebut dengan membantu klien "membayangkan masa depan yang lebih disukai yang koheren dengan momen terbaik di masa lalu, daripada bertentangan dengan makna esensialnya" (Dilollo et al., 2002, hal. 36).

Keempat, *unique circulation questions*. Dikarenakan narasi pribadi dihayati dalam konteks sosial, narasi alternatif yang berkembang perlu dibangun dalam konteks sosial spesifik klien (Drewery & Winslade, 1997; White & Epston, 1990). Langkah ini mungkin melibatkan pengidentifikasian individu yang mungkin pada awalnya meramalkan kesuksesan klien, individu yang mungkin mendukung cerita yang muncul, individu yang mungkin memiliki pengaruh besar dengan klien, atau individu yang mungkin menolak perubahan yang dilakukan klien.

### **Dampak Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling**

Terapi naratif adalah pendekatan konseling yang berfokus pada cerita dan narasi yang dibangun oleh klien. Dalam terapi naratif, klien diberi kesempatan untuk menceritakan kisah hidup mereka dan mengeksplorasi bagaimana kisah tersebut membentuk persepsi dan

pengalaman mereka.

Dampak terapi naratif pada persepsi realitas dalam konseling sangatlah signifikan. Melalui terapi naratif, klien dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tentang cara mereka memandang dunia di sekitar mereka. Klien belajar untuk memisahkan diri dari cerita dan narasi yang mungkin telah membatasi pandangan mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri, dan dengan demikian membuka diri pada kemungkinan baru dan pandangan yang lebih luas.

Dalam terapi naratif, klien juga dapat mempelajari cara mengubah cerita hidup mereka dan memperkuat pengalaman yang positif. Klien dapat memperoleh keterampilan baru dalam mengatasi konflik, meredakan kecemasan, dan mengatasi perasaan negatif lainnya. Selain itu, terapi naratif juga dapat membantu klien meraih lebih banyak kendali atas hidup mereka, dan memandang masa depan dengan lebih positif dan optimis. Dalam keseluruhan, terapi naratif memiliki potensi besar untuk membantu klien memperbaiki persepsi mereka tentang dan membuka diri pada kemungkinan yang lebih luas. Terapi naratif dapat membantu klien membangun hubungan yang lebih positif dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka, serta membantu mereka meraih kehidupan yang lebih memuaskan dan lebih bermakna.

### **KESIMPULAN**

Terapi naratif adalah suatu pendekatan konseling yang dilakukan dalam bentuk individu ataupun kelompok dengan mengajak klien agar mau terbuka mengungkapkan pengalamannya dengan bercerita terkait masalah yang dihadapinya. Fokus terapi naratif terdapat pada gambaran "narasi" atau cerita yang dominan yang mampu mengungkap tugas klien terhadap masalahnya. Di dalam konseling, terdapat beberapa langkah yang digunakan dengan terapi naratif. Pertama, mengeksternalisasi masalah. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta klien mengemukakan nama yang bermakna untuk masalah tersebut. Kedua, menghancurkan narasi lama yang dipenuhi masalah dan menggantinya

dengan narasi alternatif yang memiliki fokus berbeda. Dampak terapi naratif pada persepsi realitas dalam konseling sangatlah signifikan. Melalui terapi naratif, klien dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tentang cara mereka memandang dunia di sekitar mereka. Dalam keseluruhan, terapi naratif memiliki potensi besar untuk membantu klien memperbaiki persepsi mereka tentang realitas dan membuka diri pada kemungkinan yang lebih luas.

### SARAN

Saran yang dapat diberikan di dalam tulisan ini adalah terapi naratif di dalam bimbingan konseling dapat direalisasikan kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan. Pengembangan penelitian selanjutnya juga dapat lebih diperdalam melalui metode studi kasus atau melalui penelitian kuantitatif yang menyelidiki masyarakat dalam kasus-kasus tertentu dengan menggunakan terapi naratif dalam bimbingan konseling. Terakhir, saran untuk penelitian selanjutnya adalah menjelaskan mengenai tantangan dan peluang dari terapi naratif dalam konseling.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah memberikan Kami kekuatan penuh untuk menyelesaikan jurnal ini. Meski menghadapi beberapa kesulitan dalam menyelesaikan tugas ini, kami tetap berhasil menyelesaikannya. Terima kasih banyak kepada dosen kami Enci Rinna Yuanita Kasenda.M.Teol.,M.Pd, atas semua dukungan dan bimbingannya dalam membantu Kami menyelesaikan tugas kami yang benar-benar menguji kemampuan kami secara mental dan fisik. Kemudian kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Sekolah SMA NEGERI 1 TOMOHON, yang telah berpartisipasi dalam jurnal ini. Selain itu, saya berterima kasih kepada semua teman-teman yang tidak pernah menyerah dalam memberikan partisipasi mereka dalam jurnal ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, N., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Biblioterapi. Psychosopia*, 2(1).
- Consulenza: *Jurnal Bimbingan*
- Drianus, O., & Nuraisah, S. (2020).
- Elfira, Y., Suhaili, N., Marjohan, I, & Afdal. (2022). Implikasi Narrative Therapy Berbasis Nilai-Nilai Bundo Kandung Untuk Meningkatkan Kepuasan
- Gumilang, G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144-159.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Guru Bk Smk Kota Semarang. *Jurnal konseling Dan Psikologi*, 3(1), 13-18.
- Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan [Doctoral Dissertation]*.
- Mulawarman, M. (2020). Pernikahan Pasangan Usia Dini. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 63-70.
- Rahmawati, H. S., Purwanto, E., & Transformasi Diri Melalui Narasi: Kajian Kepustakaan Atas Teknik Konseling
- Tyas, P. H. (2015). Pendekatan Naratif Dalam Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengelola Emosi. *Jurnal Fous Konseling*, 1(2), 101-117.
- Wolter, J., Dillollo, A., & Apel, K. (2006). *A Narrative Therapy Approach To Counseling: A Model For Working With Adolescents And Adults With Language-Literacy Deficits*.